

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat pemahaman akuntansi menjadi sangatlah penting. Tingkat pemahaman akuntansi sendiri dapat diketahui dengan seberapa cukupkah ilmu akuntansi yang sudah dimiliki seorang akuntan agar dapat melaksanakan peran profesi akuntan di dunia bisnis dengan baik. Seorang mahasiswa yang memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai yang diperoleh pada mata kuliah tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Pendidikan tinggi akuntansi bertanggung jawab untuk dapat mengembangkan keterampilan mahasiswanya untuk tidak hanya memiliki kemampuan lain yang diperlukan untuk berkarir di lingkungan yang selalu berubah dan ketat persaingannya.

Akuntansi merupakan suatu pengetahuan yang tidak terlepas dari kehidupan. Akuntansi adalah ilmu yang sangat dibutuhkan. Di berbagai lembaga tinggi pendidikan akuntansi, dituntut menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan serta akuntan profesional yang sejalan dengan pengembangan kebutuhan jasa akuntansi pada masa mendatang. Akuntan tidak hanya diharapkan memiliki kemampuan yang mumpuni namun juga dapat menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat dan harus memberikan dampak atau nilai yang baik untuk masyarakat (Halimah & Rina 2022).

Pada awal tahun 2020 sampai saat ini, negara Indonesia mengalami kasus adanya penyebaran Virus *Covid-19* atau *Corona Virus Disease*, yang menyebabkan beberapa kegiatan harus dikerjakan di dalam rumah masing-masing. *Covid-19* pertama kali terdeteksi di kota Wuhan. Pandemi *covid-19* ini menyebabkan masyarakat harus membatasi ruang gerak mereka, menghindari tempat keramaian serta kebijakan menjaga jarak sosial dan jarak fisik. Hal tersebut berdampak pada sistem pendidikan di dunia maupun di Indonesia. Pandemi *covid-19* mengubah sistem pendidikan yang selama ini melalui proses tatap muka yang biasa dilakukan didalam kelas berubah menjadi pembelajaran daring atau pembelajaran tidak tatap muka, dalam hal ini seluruh mahasiswa harus menerima dan membuka diri terhadap perubahan dalam hidup, dengan adanya fenomena ini mahasiswa harus memiliki kecerdasan spritual.

Metode daring dilaksanakan sesuai dengan surat edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang memberikan penjelasan bahwa proses belajar mengajar disekolah maupun kampus perguruan tinggi sebagai upaya mencegah penyebaran dan perkembangan virus *covid-19* maka pembelajaran dilakukan melalui metode daring yang mengharuskan siswa serta mahasiswa mengerti cara menggunakan teknologi dan memiliki koneksi internet yang bagus untuk dapat mengakses kegiatan belajar dihari tersebut. Mahasiswa juga dituntut untuk mengerti apa yang telah disampaikan oleh dosen dalam kondisi apapun, sehingga dengan adanya fenomena ini mahasiswa harus memiliki kecerdasan intelektual.

Metode pembelajaran daring ini tentu menyebabkan orang tua maupun anak-anak beradaptasi dengan kebiasaan baru. Menurut Livana et al., (2020) tugas

pembelajaran yang ada selama daring merupakan faktor utama penyebab stress mahasiswa selama pandemi *covid-19* sehingga dengan adanya fenomena ini mahasiswa harus memiliki kecerdasan emosional. Kasus lainnya adalah menurut data dari *Teachers Task Force UNESCO* pandemi telah menyebabkan lebih dari 1,6 miliar pelajar dari sekitar 190 negara yang berhenti belajar, selain itu tercatat ada 706 juta pelajar diseluruh dunia tidak memiliki akses komputer sehingga mengalami kesulitan melakukan proses pembelajaran (www.nasional.kompas.com diakses 06/10/2021). Berdasarkan kasus diatas, mengenai pandemi ini ternyata sangat mempengaruhi dunia pendidikan yang dapat membuat kekhawatiran siswa dan mahasiswa terhadap masa depannya yang dikarenakan proses pembelajaran yang tidak maksimal.

Pada dunia pendidikan saat ini banyak hal yang harus diperhatikan. Terutama untuk menciptakan mahasiswa yang berkualitas yang dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh dosen dengan baik, maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya. Dari apa yang disampaikan oleh pengajar, kecerdasan yang dimiliki oleh mahasiswa sangat mempengaruhi bagaimana suatu materi yang disajikan dapat dipahami dan diminati, terutama kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*).

Pemahaman pada mata kuliah akuntansi terlihat dari logika berpikir mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal akuntansi yang tercermin pada nilai akhir mahasiswa. Konsentrasi belajar adalah konsentrasi diri sendiri pada mata kuliah dan aktivitas perkuliahan, dalam melakukan perkuliahan dibutuhkan

konsentrasi penuh, sehingga mendapat hasil yang memuaskan (Artana, 2014). Kemampuan mahasiswa memahami akuntansi bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal dari mahasiswa tersebut, melainkan adanya faktor eksternal yang juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman akuntansi mahasiswa, yaitu kompetensi dosen dan sarana pendidikan.

Besarnya jarak nilai akuntansi antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lainnya menjadi perhatian bagi para dosen, dikarenakan hal ini menunjukkan terjadinya ketidakmerataan pemahaman akuntansi bagi para mahasiswa. Bagi dosen, hal tersebut bisa menjadi indikator kegagalan dalam mengajar yang berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan di universitas tersebut. Pemahaman bisa diperoleh karena kecerdasan yang dimiliki oleh mahasiswa, perilaku ataupun gaya belajar yang dilakukan mahasiswa, gaya mengajar dosen, kompetensi dosen, dan didukung oleh lingkungan belajar mahasiswa yaitu sarana pendidikan.

Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dilihat dari seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap mata kuliah yang telah dipelajari serta dari hasil pencapaian mata kuliah tersebut dapat dilihat dari besaran Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh. Prestasi akademik merupakan bidang fokus yang penting karena merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan yang dapat mengarah pada akses karir kedepan (Huda & Mulyana, 2018). Konsentrasi belajar adalah konsentrasi diri sendiri pada mata kuliah dan aktivitas perkuliahan. Aktivitas di dalam perkuliahan membutuhkan konsentrasi penuh, sehingga mendapat hasil yang memuaskan (Artana, 2014). Faktor dari permasalahan ini adalah kurangnya

manajemen waktu dan kurangnya keinginan terhadap suatu mata kuliah. Faktor tersebut memberikan dampak negatif bagi mahasiswa sendiri (Abed, 2016).

Kecerdasan merupakan kemampuan berpikir secara rasional, melakukan inovasi, dan memberikan solusi dalam berbagai situasi. Tingkat kecerdasan dapat berupa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual terdiri atas kemampuan figur, kemampuan verbal, dan kemampuan numerik (Said & Rahmawati, 2018). Kecerdasan intelektual juga terlihat dari kemampuan berpikir cepat, daya ingat yang kuat, serta kemampuan berpikir secara logis dan sistematis. Kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk mencapai kesuksesan seseorang, melainkan harus didukung dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, mengenal, mengelola, dan mengendalikan perasaan dan emosi diri sendiri serta orang lain, sehingga terbentuk tingkah laku cerdas yang dipadukan antara pikiran dan tindakan (Said & Rahmawati, 2018). Kecerdasan spiritual atau SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan diluar ego, nafsu atau pikiran sadar (Zohar & Marshall, 2017).

Kesalahan pemahaman mengenai matakuliah Akuntansi juga memberikan dampak menurunnya tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap minat matakuliah akuntansi, berikut adalah tabel mahasiswa mengenai minat pemilihan mata kuliah yang terjadi pada tahun 2020 berdasarkan informasi dari [PDDikti - Pangkalan Data Pendidikan Tinggi \(kemdikbud.go.id\)](https://pddikti.kemdikbud.go.id):

Tabel 1. 1
Fenomena Minat Mahasiswa Terhadap Matakuliah Akuntansi

Nomor	Universitas	Jumlah Mahasiswa Ganjil 2020 (Akuntansi)	Jumlah Mahasiswa Ganjil 2020 (Manajemen)
1	Universitas Kristen Indonesia	260	300
2	Universitas MPU Tantular	342	290
3	Universitas Krisnadwipayana	914	2470
4	Universitas Darma Persada	632	1203
5	Institut Bisnis Nusantara	285	718
6	Universitas Borobudur	161	308
7	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi	438	669
8	Universitas Jayabaya	165	260
9	Universitas Surapati	178	116
10	Universitas Islam Asafiah	430	773

Sumber : [PDDikti - Pangkalan Data Pendidikan Tinggi \(kemdikbud.go.id\)](https://pddikti.kemdikbud.go.id/)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sepanjang tahun 2020 berdasarkan web <https://pddikti.kemdikbud.go.id/> kebanyakan mahasiswa Universitas daerah Jakarta Timur berminat di jurusan manajemen dibanding akuntansi. Dapat terlihat perbandingan dari 10 Universitas di Jakarta Timur peminat akuntansi dan manajemen 2 : 8. Alasan mahasiswa lebih memilih jurusan manajemen dikarenakan banyaknya mahasiswa yang tertarik dengan dunia bisnis sehingga mahasiswa merasa bahwa jurusan manajemen memiliki karir yang cerah (<https://deckarenas.com/alasan-memilih-jurusan-manajemen/>).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemahaman pada bidang pokok akuntansi masih kurang. Akuntansi banyak disalahartikan, sebagai bidang studi yang banyak menggunakan angka-angka dan sulit dalam mencari pekerjaan. Padahalmahasiswa lulusan akuntansi juga bisa berkarir dan memiliki peluang dan penghasilan yang lebih besar. Keluhan yang sering dilontarkan terhadap akuntansi adalah bahwa akuntansi merupakan pelajaran yang sulit, padahal sulitnya memahami akuntansi sebenarnya disebabkan oleh pendekatan yang tidak logis

dalam proses pengenalan (Suwardjono, 2005). Makadalam hal ini diperlukan kecerdasan emosional. Kecerdasan atau inteligensi merupakan kapasitas berpikir seseorang yang kemudian menentukan cara berpikir seseorang tersebut. Inteligensi pada setiap orang berbeda-beda terhadap pemahaman belajar (Dwijayanti, 2009).

Kecerdasan intelektual memiliki 3 indikator yaitu kemampuan memecahkan masalah yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan pikiran jernih. Intelegensi verbal yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan. Intelegensi praktis yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar (Adinda, 2015).

Beberapa penelitian menemukan pengaruh signifikan kecerdasan intelektual terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Wayan & Ratnadi 2017) kecerdasan intelektual berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Semakin tinggi kecerdasan intelektual maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman. Penelitian Melasari (2021) kecerdasan intelektual secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian Anam & Lia (2019) menyatakan secara persial kecerdasan intelektual berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Sihombing & Sitanggang (2020) menyatakan bahwa Kecerdasan Intelektual mempunyai pengaruh terhadap tingkat pemahaman pelajaran akuntansi. Penelitian Febriansyah (2020) menyatakan kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap pemahaman mata kuliah

pengantar akuntansi. Kecerdasan intelektual berpengaruh pada tingkat pemahaman akuntansi artinya semakin tinggi kecerdasan intelektual menyebabkan semakin meningkat pemahaman akuntansi mahasiswa ekstensi fakultas ekonomi (Resan, 2017). Penelitian Mahmud (2019) menemukan hasil yang berbeda yaitu kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dan Penelitian Halimah&Trisnawati (2022) menemukan hasil yang sama bahwa Kecerdasan Intelektual tidak berpegaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi (Daff et al., 2012). Kecerdasan emosional ada lima indikator yaitu yang pertama pengenalan diri / *self awareness* yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri. Kedua, pengendalian diri / *self regulation* yaitu kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati. Ketiga, motivasi / *motivation* yaitu kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik. Keempat, empati / *emphaty* yaitu kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain serta mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya. Kelima, keterampilan sosial / *social skills* kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain,

bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim (Aprilianto & Achmad, 2017).

Beberapa penelitian menemukan pengaruh dan tidak berpengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian Febriansyah (2020) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman mata kuliah pengantar akuntansi. Penelitian Anam & Ardillah (2019) menyatakan secara parsial kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi sedangkan kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Sinarti & Sari (2017) Kecerdasan emosioan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, Jika seorang mahasiswa akuntansi memahami kecerdasan emosionalnya, maka pemahaman akuntansinya juga akan meningkat. Sihombing & Sitanggung (2020) menyatakan bahwa Kecerdasan Emosional mempunyai pengaruh terhadap tingkat pemahaman pelajaran akuntansi. Penelitian Rimbano & Putri (2016) menyatakan Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Satria & Fatmawati 2017). Penelitian Harwathy (2021) Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, yang artinya Kecerdasan emosional siswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Kecerdasan emosional mampu melatih kemampuan mengelola perasaan, kemampuan memotivasi diri, kemampuan tegar menghadapi frustasi, kemampuan mengendalikan impuls dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama. dengan orang lain. Kecerdasan

ini mendukung seorang siswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Penelitian lain yaitu Wardani & Ratnadi (2017) menyatakan kecerdasan emosional berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Menurut Eliza & Amalia (2022) Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian Resan (2017) kecerdasan emosional berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional menyebabkan semakin meningkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman akuntansi (Muhammad & Ade 2017). Penelitian (Dewiningrat & Latupeirissa 2021) Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi dikarenakan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku orang lain baik secara positif maupun negative. Penelitian (Mahmud 2019) menemukan hasil yang berbeda yaitu kecerdasan Emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian Melasari (2021) menemukan hasil yang sama bahwa kecerdasan emosional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk kreatif, berwawasan luas, membuat atau bahkan mengubah aturan yang akan membuat orang tersebut bekerja dengan lebih baik. Kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan nilai dan makna merupakan ciri utama dari kecerdasan spiritual (Putra & Latrini, 2016). Perspektif faktor sosial budaya, spiritual seseorang akan memengaruhi prestasi dalam organisasi (McGhee & Grant, 2008). Dari beberapa penjelasan tentang kecerdasan spiritual (SQ) di atas, dapat

disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan manusia untuk menghayati keterhubungan dirinya dengan kekuatan tak terbatas (Tuhan), serta menyadari tingkat kebermaknaan hidup dan sifat-sifat keilahian yang ada di dalam diri manusia

Kecerdasan Spritual memiliki empat indikator adalah kemampuan bersikap fleksibel yaitu mampu menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka. Kesadaran diri yang tinggi yaitu kemampuan autocritism dan mengetahui tujuan dan visi hidup. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tidak ada penyesalan, tetap tersenyum, dan bersikap tenang serta berdoa. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu bersikap ikhlas dan pemaaf (Fauzan, 2016).

Beberapa penelitian menemukan pengaruh dan tidak berpengaruh kecerdasan Spritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian (Anam & Ardillah 2019) Kecerdasan spritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Menurut Harwathy (2021) Kecerdasan Spritual tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Menurut Sihombing & Sitanggung (2020) menyatakan bahwa Kecerdasan Spritual mempunyai pengaruh terhadap tingkat pemahaman pelajaran akuntansi. Menurut Eliza & Amalia (2022) Kecerdasan Spritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian Febriansyah (2020) menyatakan bahwa kecerdasan spritual tidak signifikan tetapi kecerdasan spritual secara parsial berpengaruh terhadap pemahaman mata kuliah pengantar akuntansi. Penelitian Maula et al., (2020) menyatakan bahwa kecerdasan spritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman mata kuliah pengantar

akuntansi. Penelitian Halimah & Trisnawati (2022) menemukan hasil yang sama bahwa Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian Dewiningrat & Latupeirissa (2021) Kecerdasan spritual tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi Hal ini dikarenakan siswa tidak terbuka dan tidak dapat menerima pendapat orang lain atas kekurangan dan kelemahan dirinya serta siswa tersebut tidak memiliki kesadaran diri melalui kemampuan mengkritik diri sendiri. Karena banyak dari mahasiswa yang belum mampu mengenali dirinya sendiri yang pada akhirnya mempengaruhi pembelajaran akuntansi, seperti tidak adanya kejujuran dalam belajar, tidak berperilaku sesuai norma, dan tidak mampu menerima pendapat orang lain atas kekurangan dan kelemahan dirinya.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut di atas, dapat dilihat bahwa betapa pentingnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual yang dimiliki seorang mahasiswa mampu untuk meningkatkan kualitas pemahaman akuntansi. Teori *Social Learning* bahwa tentang perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atau stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*).

Fokus penelitian kali ini adalah tingkat pemahaman akuntansi yang mengacu pada kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Penelitian mengenai tingkat pemahaman akuntansi penting agar mereka dapat

mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman akuntansi dan dapat meningkatkan pemahaman akuntansi yang dihasilkannya. Hasil perhitungan dan observasi tersebut akan dianalisis dan dideskripsikan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor variabel independen terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan mahasiswa sebagai korespondennya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual terhadap tingkat pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Program Strata Satu Pada Perguruan Tinggi Di DKI Jakarta Timur)”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemikiran pada latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi program strata satu pada perguruan tinggi DKI Jakarta.
- (2) Mengidentifikasi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi antara lain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.
- (3) Kurangnya manajemen waktu dan kurangnya keinginan terhadap suatu mata kuliah. Faktor tersebut memberikan dampak negatif bagi mahasiswa sendiri.

- (4) Kesalahpahaman mahasiswa mengenai matakuliah akuntansi memberikan dampak menurunnya tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap minat matakuliah akuntansi.
- (5) Perubahan cara belajar mahasiswa selama pandemi *covid-19*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, serta keterbatasan waktu, biaya dan materi dalam melakukan ini. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada:

- (1) Faktor yang diteliti adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- (2) Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel mahasiswa akuntansi program strata satu pada perguruan tinggi DKI Jakarta Timur yaitu Universitas Darma Persada, Institut Bisnis Nusantara, Universitas Jayabaya dan Univeritas Borobudur angkatan tahun 2020.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang dipecahkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
- (2) Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?

- (3) Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan dari paparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

- (1) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kecerdasan intelektual tingkat terhadap pemahaman akuntansi.
- (2) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- (3) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diatas, maka diharapkan dapat menghantarkan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Manfaat Teoritis

- a) Bagi Akademisi

Penelitian diharapkan dapat membuka wawasan serta cakrawala akademisi sehingga mempersiapkan mahasiswa untuk dapat memahami terhadap pelajaran akuntansi.

- b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh penelitian sejenis untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh kecerdasan Intelektual, kecerdasan Emosional dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

(2) Manfaat Praktis

a) Bagi Pihak Peneliti

Mengetahui sejauh mana kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual memperoleh tingkat pemahaman akuntansi yang baik dan sempurna bagi peneliti.

b) Bagi Pihak Akademik

Bagi akademisi penelitian ini memberikan masukan dalam rangka mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual memperoleh tingkat pemahaman akuntansi yang baik dan sempurna.

c) Bagi Pihak Staf dan Departemen / Jurusan

Memberikan masukan dan untuk menyusun dan menyempurnakan sistem yang diterapkan pada jurusan atau program studi akuntansi tersebut dalam rangka menciptakan akuntan yang berkualitas.